

Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Jawa Tengah

Faizzati Nadhirah ^{a1*}, Agung Adiputra ^{b2}

^{ab} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13830, Indonesia

¹faizzati0906@gmail.com; ²agung_adiputra@uhamka.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 4 Desember 2023 Direvisi: 17 Maret 2024 Disetujui: 21 April 2024 Diterbitkan: 30 April 2024</p> <p>*Corresponding faizzati0906@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v8i1.30583</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Nadhirah, F., & Adiputra, A. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Jawa Tengah. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8(1), 79-90. https://doi.org/10/22210/satwika.v8i1.30583</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Pengembangan pariwisata kerakyatan mengutamakan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam seluruh tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga implementasi program pariwisata. Hal ini akan memastikan bahwa pembangunan pariwisata berlangsung secara berkelanjutan dan memperkuat ekonomi lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pariwisata kerakyatan dapat dikembangkan di kawasan Bumijawa. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik <i>Multistage Random Sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pariwisata Kecamatan Bumijawa dilakukan menggunakan analisis SWOT yang termasuk dalam Kuadran I, menjelaskan bahwa Kabupaten Bumijawa masih dalam posisi yang baik karena mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk peluang yang menguntungkan. Analisis strategi yang digunakan pada Kuadran I adalah strategi agresif, yaitu dengan cara pengelolaan wisata yang dilakukan oleh masyarakat meningkatkan daya tarik wisata dan berdampak pada perekonomian lokal.</p> <p>Kata kunci: Analisis SWOT; Kecamatan Bumijawa; Pariwisata Berbasis Kerakyatan; Pengembangan</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Popular tourism is an idea that supports the local community's economy with the culture and local wisdom of the local area. This idea will impact the selling value of the tourist destination by becoming a tourist attraction wrapped in local culture. Community tourism development prioritizes the active participation of local communities in all stages of tourism development, from planning to implementing tourism programs. This will ensure that tourism development takes place in a sustainable manner and strengthens the local economy. The aim of this research is to explain how popular tourism can be developed in the Bumijawa region. The research conducted by the researcher was a qualitative descriptive study using a SWOT analysis approach. The sampling technique for this research uses the Multistage Random Sampling technique. The research results show that one of the strengths of tourism is its high dependence on natural resources and local culture. The variety of tourist attractions in Bumijawa Regency is the reason why tourists are interested in visiting Bumijawa Regency because their interest is not only in the beauty of its natural resources, but also the rich culture offered by the local community. The reason tourists are interested in visiting is because of the friendliness of the community in receiving visitors, making it easier for visitors to carry out tourist activities.</i></p>
---	--

Keywords: SWOT Analysis; Kecamatan Bumijawa; Community Based Tourism; Development

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini merupakan salah satu cabang ekonomi yang berperan penting dalam pembangunan nasional berbagai negara ([Rusyidi & Fedryansah, 2018](#)). Pada tahun 2017, industri pariwisata mengubah ekonomi jutaan orang di seluruh dunia dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, mempercepat pembangunan dan meningkatkan toleransi ([Crotti & Misrahi, 2017](#)). Begitu pula dengan industri pariwisata yang memberikan pembangunan di Indonesia pada tahun 2016 dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 4,03 persen atau Rp500,19 triliun. 176-184 miliar dan 12 juta orang merupakan pekerja pariwisata ([Kementrian Pariwisata, 2017](#)).

Melihat kemungkinan tersebut, pengembangan pariwisata menjadi salah satu program unggulan pembangunan daerah ([Oktarina et al., 2022](#)). Namun potensi wisata tersebut akan sia-sia jika tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik ([Vianti et al., 2019](#)), menjelaskan bahwa Indonesia akan menjadi tujuan wisata populer dengan berbagai sumber daya yang dimilikinya, sehingga masyarakat juga akan mendapatkan manfaat dari pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting dilihat dari dampak pertumbuhan sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar destinasi wisata ([Tilar & Alwin, 2022](#)).

Aktivitas dan pengembangan pariwisata meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat mulai dari aktivitas transportasi, akomodasi, kawasan wisata, makanan, cinderamata, jasa, serta lain-lain ([Masriana, 2019](#)). Pengembangan pariwisata memiliki tujuan bagi kesejahteraan, mempromosikan, melestarikan, mendayagunakan, meningkatkan keunggulan obyek dan daya tarik wisata, juga mendorong serta mempercepat laju pertumbuhan ekonomi ([Muhamad Ridwan & Meitasari, 2023](#)).

Upaya ini buat mendorong serta menaikkan arus wisatawan domestik serta mancanegara supaya perekonomian dalam negeri dapat maju dan berkembang ([Yoety, 2002](#)). Masyarakat lokal mulai sadar pada potensi keuntungan pariwisatanya dan membangun fasilitas wisata, seperti sarana dan prasarana yang diperlukan warga lokal dan berbagi brosur berupa berita wisata untuk menarik daya tarik

wisatawan meskipun pemerintah belum memberikan fasilitas di destinasi wisata tersebut. bertahap pariwisata berbasis kerakyatan semakin berkembang dan diharapkan mampu memberikan kontribusi agi masyarakat setempat dengan meningkatkan perekonomian wilayah ([Rosalina et al., 2018](#)).

Pariwisata berbasis kerakyatan adalah konsep yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Menurut ([Pratiwi et al., 2017](#)) pariwisata kerakyatan merupakan gagasan yang berpihak pada perekonomian masyarakat lokal dengan budaya dan kearifan lokal daerah setempat, gagasan ini akan memberikan dampak nilai jual destinasi wisata tersebut dengan menjadi wisata balutan budaya lokal. Namun, dalam perkembangan pariwisata saat ini banyak terjadi pengembangan destinasi wisata yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat setempat sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan konsep pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut dan menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan untuk masyarakat lokal.

Kedepannya, kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat pada bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Untuk mencapai hal ini, diperlukan peningkatan pendidikan, pelatihan, pengembangan potensi, dan kompetensi individu ([Izza et al., 2022](#)).

Pendekatan pariwisata kerakyatan mengutamakan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam seluruh tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga implementasi program pariwisata ([Singgalen & Kudubun, 2017](#)). Hal ini akan memastikan bahwa pembangunan pariwisata berlangsung secara berkelanjutan dan memperkuat ekonomi lokal. Masyarakat setempat bisa menjadi pelaku utama dalam pembangunan pariwisata dan merasakan manfaat langsung dari pembangunan tersebut. Kedepannya skema ini berpotensi menumbuhkan sikap masyarakat dengan memberikan rasa antusiasme yang lebih besar dalam pembangunan pariwisata ([Ardika, 2001](#)).

Salah satu daerah yang mengembangkan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan ialah Kabupaten Tegal yang berada di Jawa Tengah, daerah

tersebut saat ini berupaya untuk mengembangkan setiap daerahnya menjadi kawasan wisata, guna mempromosikan keindahan alamnya dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal melalui bisnis pariwisata dengan mengkomparasikan potensi alam serta budaya lokal demi mewujudkan pariwisata berbasis kerakyatan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat ([Mahanani & Listyorini, 2021](#)). Kabupaten Tegal terus berkembang demi menjadikan pariwisata yang ada menjadi andalan untuk mendukung pendapatan daerah, salah satunya wisata yang ada di Kecamatan Bumijawa.

Kecamatan Bumijawa kaya akan sumber daya alam dan menarik sebagai tujuan wisata, misalnya untuk pengembangan kawasan perairan terjun, perkebunan, dan keindahan alam pegunungan serta perbukitan. Selain itu, Kecamatan Bumijawa memiliki wisata budaya seperti kegiatan seni tradisional dan kebudayaan lokal yang unik seperti tari topeng dan musik gamelan. Namun pengembangan pariwisata di Kecamatan Bumijawa masih terbilang belum maksimal, terdapat kendala seperti minimnya perhatian pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang destinasi wisata yang ada, kurangnya promosi dan pemasaran pariwisata yang ada. Selain itu, kebanyakan dari objek wisata yang ada masih terkendala dengan pengelolaan yang kurang baik dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (*Pariwisata – Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Tegal*).

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Bumijawa, perlu adanya pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis kerakyatan. Pengembangan pariwisata di Kecamatan Bumijawa yang notabene berbasis kerakyatan dapat memberikan pengaruh positif pada masyarakat setempat, seperti peningkatan perekonomian melalui usaha ekonomi kreatif, peningkatan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan, serta mempertahankan kearifan lokal. Pengembangan pariwisata juga dapat mempertontonkan keindahan budaya dan alam di Kecamatan Bumijawa kepada wisatawan, sehingga meningkatkan citra positif desa dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ([Restiyani & Saraswati, 2021](#)).

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di Kecamatan Bumijawa agar pariwisata tersebut dapat menjadi destinasi wisata yang lebih menarik, berkembang, dan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di sini mengacu pada konsep pembangunan pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama sebagai pengelola pariwisata. Dengan melibatkan

masyarakat setempat, diharapkan pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih luas, seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian budaya lokal ([Fatmawati, 2019](#)).

Untuk itu pemerintah dan masyarakat setempat harus bekerjasama dalam membangun pariwisata di Bumijawa yang berkelanjutan dan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerangkan pengembangan dan model pengembangan pariwisata aspek ekonomi dan sosial berbasis masyarakat kabupaten Bumijawa. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan dan promosi pariwisata di kawasan Bumijawa. ([Febriandhika & Kurniawan, 2019](#)) menjelaskan bahwa konsep wisata komunitas diharapkan dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam industri pariwisata di wilayah Bumijawa yang akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan industri pariwisata.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh ([Rusyidi & Fedryansah, 2018](#)). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bangka terutama dikawasan Pantai Rambak dan Pantai Rebo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis yang dilakukan di Kabupaten Bangka terdapat sebuah model alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata di wilayah Kabupaten Bangka, ada tiga tahapan dalam model pengembangan pariwisata tersebut yakni, tahap awal, tahap pertengahan, tahap lanjutan. Dari ketiga tahapan tersebut terdapat perubahan strategi yang dipakai dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangka dari strategi direktif menuju strategi non direktif, yang mana dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangka melibatkan penuh kepada masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata.

Selanjutnya penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh ([Nugraha, 2020](#)). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan karakteristik dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tulakadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis yang dilakukan di Desa Tulakadi terdapat keterlibatan dukungan dari pemerintah, serta partisipasi stakeholder seperti akademisi melalui sosialisasi dan pelatihan sadar wisata bagi masyarakat sekitar, dan pembentukan komunitas kelompok sadar wisata merupakan salah satu upaya dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulakadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengelola wisata di Kecamatan Bumijawa dalam mengembangkan objek

wisata berbasis kerakyatan. Penelitian ini akan menghasilkan analisis pariwisata yang dikembangkan di Kecamatan Bumijawa dengan berbasis kerakyatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah pengetahuan para akademisi khususnya di bidang pariwisata serta dapat memberikan kontribusi ide untuk pengembangan teori dan konsep untuk meningkatkan daya tarik pariwisata kerakyatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena dalam kehidupan sosial, budaya atau alam ([Moleong, 2010](#)). Hal ini diperkuat ([Sugiyono, 2017](#)) dengan pendapat bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang tugasnya menjelaskan fenomena atau kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat pariwisata yang ada di Kecamatan Bumijawa yang berlokasi paling selatan di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Beberapa tempat pariwisata antara lain Pasar Tradisional Slumpring di Desa Cempaka, Sindang Kemadu di Desa Muncanglarang, Curug Cantel di Desa Sigidong, dan Pemandian Air Panas di Desa Guci.

Kemudian langkah selanjutnya dilakukan dengan tahap pengambilan data melalui observasi lapangan, wawancara kepada pihak pengelola pariwisata, menyebarkan kuesioner kepada masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Kecamatan Bumijawa, serta dokumentasi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen kepada pimpinan pariwisata, masyarakat lokal, destinasi wisata dan pengunjung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Dinas Porapar) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan multistage random sampling. Multistage random sampling merupakan teknik pengumpulan yang dibangun dari metode simple random sampling yang melalui beberapa langkah pengambilan sampel dan dilakukan secara acak ([Duli, 2019](#)). Pada teknik multi stage random sampling, pada tahap pertama peneliti memilih beberapa desa secara acak, termasuk desa-desa yang ada di kecamatan tersebut. Kemudian, untuk tahap kedua, beberapa tempat wisata, pemandu wisata, dan wisatawan dipilih secara acak di desa tersebut. ([Arikunto, 2013](#)).

Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan pariwisata. [Rangkuti \(2014\)](#), menjelaskan analisis SWOT adalah metode praktis dan sistematis yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahannya, serta membandingkannya dengan faktor eksternal yang terdiri dari peluang (Opportunities) dan ancaman. Analisis SWOT bekerja dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) untuk menentukan formulasi strategis (perencanaan strategis) dalam mengembangkan strategi jangka panjang ([Saputra & Rodiyah, 2016](#)).

Setelah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman lokasi penelitian di Kabupaten Bumijawa, faktor-faktor tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran tambahan tentang latar belakang pariwisata untuk menemukan strategi dan strategi yang dapat diterapkan di masa depan. Langkah pertama dalam menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman adalah analisis dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*). Hasil analisis matriks IFAS dan EFAS kemudian dianalisis menggunakan grafik dan dibuat matriks SWOT.

Matriks ini menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis, SO strategis (*Strengths-Opportunities*) menunjukkan pemanfaatan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ST (*Strengths-Threats*) merupakan strategi yang digunakan untuk mengalahkan ancaman dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) merupakan strategi yang penerapannya didasarkan pada pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WT (kelemahan ancaman) Strategi ini merupakan strategi untuk menghindari ancaman dan meminimalkan kelemahan yang ada ([Rangkuti, 2008](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Berbasis Kerakyatan

[Baskoro & Rukendi, \(2008\)](#) menjelaskan bahwa secara konseptual prinsip dasar pariwisata berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata. Pariwisata populer memiliki dua konsep, yaitu *top-down*, dimana desa ditentukan dan dibantu oleh pemerintah, dan *bottom-up*, dimana masyarakat lokal berinisiatif untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya ([Putra, 2015](#)).

Pembangunan masyarakat merupakan pembangunan yang pada hakekatnya merupakan pembelajaran sosial dan pembangunan harus dimulai dari bawah (*bottom up*), yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan memberikan banyak peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan (Pratiwi et al., 2017).

Prinsip keberhasilan pariwisata bukan hanya menarik wisatawan sebagai tujuan utama, tetapi mengembangkan peluang agar usaha masyarakat di dalamnya semakin berkembang dan menarik wisatawan untuk datang berkunjung (Asriwandari et al., 2023). Pemerintah juga harus turut serta dalam memfasilitasi pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan dengan memberikan dukungan dan arahan yang tepat bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan akan menjadi potensi pariwisata yang membawa keuntungan bagi seluruh pihak dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan hal-hal yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Sedangkan menurut (Yuliardi et al., 2021) atraksi wisata merupakan elemen yang sangat penting yang dapat menarik kedatangan pelaku wisata. Indikator atraksi dapat dilihat bagaimana obyek wisata memiliki keunikan/kekhasan tersendiri yang akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Pemandangan atau atraksi memegang peranan penting dalam suatu destinasi wisata karena dapat dilihat secara langsung dan dapat ditindaklanjuti oleh pengunjung, sehingga suatu kawasan dapat menjadi destinasi wisata apabila kawasan tersebut mendukung untuk menjadi objek wisata (Putri & Fadiarman, 2023).

Pemandangan alam yang sangat indah dan asri merupakan daya tarik tersendiri bagi Kecamatan Bumijawa. Dengan mengetahui apa saja daya tarik suatu tempat dan apa yang diinginkan wisatawan, atraksi wisata dapat membantu Anda dalam mengelola destinasi wisata. Berdasarkan Gambar 1 terdapat beberapa tempat wisata yang ada di kawasan ini seperti Sumber Air Panas Guci di Desa Guci, Sindang Kemadu di Desa Muncanglarang, Curug Cantel di Desa Sigedong dan Pasar Tradisional Slumpring di Desa Cempaka.



Gambar 1. Peta Persebaran Pariwisata Kecamatan Bumijawa

Pasar Tradisional Slumpring

Terlihat pada Gambar 2 terdapat obyek wisata Pasar Slumpring. Pasar Tradisional Slumpring merupakan salah satu daya tarik yang ada di Desa Cempaka, Kecamatan Bumijawa. Pasar Slumpring merupakan pasar tradisional yang menjual makanan dan minuman tradisional dalam suasana hutan bambu, atau “pring” dalam bahasa Jawa yang berarti bambu. Berkat konsep “Tempoe doeloe”, pasar yang tradisional ini mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Cempaka yang beroperasi setiap hari Minggu mulai pukul 07.00 hingga 12.00. Permasalahan yang ada di Desa Cempaka yaitu sebagian masyarakatnya berasal dari golongan bawah yang mempunyai sumber pendapatan dari pertanian dan penjualan, hanya sedikit masyarakat yang keluar daerah untuk mencari pekerjaan. Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pariwisata dengan harapan dapat memberikan dampak positif dan mencapai kesejahteraan masyarakat serta memanfaatkan potensi yang ada.



Gambar 2. Obyek Wisata Pasar Slumpring

Pasar Slumpring ini dibentuk oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Cempaka yang bertujuan untuk meningkatkan dan membantu ekonomi masyarakat lokal melalui kegiatan wisata yang ada, dimana melalui kegiatan wisata tersebut akan semakin banyak menciptakan lapangan kerja dan memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk menjual hasil karyanya kepada wisatawan yang datang untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar, di pasar ini pelayanan diberikan dengan cara tradisional. Pada [Gambar 3](#) terdapat alat untuk transaksi jual beli di pasar tradisional Slumpring yang digunakan untuk alat tukar sebagai pengganti mata uang tradisional berupa irat bambu, harga 1 bambu strip adalah Rp 2500. Selain itu, para pedagang grosir dan pekerja wisata juga mengenakan seragam berupa pakaian adat Jawa yang menambah ciri khas pasar tradisional tersebut. Di antara pengunjung yang datang untuk menikmati makanan tersebut diiringi Grup Musik Amuba (Musik Bambu) yang dimainkan oleh grup musik masyarakat setempat yang memainkan lagu-lagu daerah, semakin menambah nikmat suasana pedesaan.



Gambar 3. Irat Bambu (Alat Pembayaran)

Sindang Kemadu

Objek wisata Sindang Kemadu yang merupakan objek wisata air yaitu berupa danau mata air alami yang dikelilingi hutan lebat sehingga menambah jumlah wisatawan. Semula destinasi wisata ini merupakan cekungan sumber mata air (DAS). Dahulu masyarakat setempat memanfaatkan tempat wisata ini untuk mandi dan mencuci, kemudian masyarakat setempat melihat potensi dari tempat wisata tersebut dan menjadikannya sebagai tempat wisata. Saat ini destinasi wisata Sindang Kemadu dikelola oleh masyarakat setempat dan dikelola oleh kepala desa, dan sebagian pendapatan dari wisata tersebut digunakan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat setempat ([Utami & Pinasti, 2020](#)).



Gambar 4. Obyek Wisata Sindang Kemadu

Berdasarkan [Gambar 4](#) selain pemandangan alam dan udara yang sejuk, destinasi wisata ini menawarkan beragam layanan dan wisata yang bisa dinikmati wisatawan. Untuk saat ini pariwisata sindang kemadu kurang terawat dikarenakan menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Masyarakat Desa Muncanglarang ikut berpartisipasi dalam pengembangan Sindang kemadu dalam bentuk pemikiran, tenaga dan keahlian yang dimiliki masyarakat sekitar. Setelah adanya destinasi wisata ini masyarakat sekitar dapat merasakan dampak positif yaitu terjadinya ekonomi dalam kehidupan masyarakat Desa Muncanglarang.

Pemandian Air Panas

Pemandian air panas, Guci adalah salah satu wisata alam yang terletak di Desa Guci, kecamatan bumijawa. Kawasan ini dikenal karena sumber air panas alaminya yang mengalir dari dalam gunung yang telah menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan, pemandian air panas ini memiliki kandungan mineral yang dikenal memiliki manfaat untuk kesehatan terutama untuk menghilangkan rasa lelah dan meredakan masalah otot dan sendi. Selain kolam umum yang dapat digunakan oleh banyak pengunjung, pemandian air panas ini memiliki kolam pribadi yang dapat disewakan secara pribadi. Pemandian air panas guci dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah seperti perbukitan, hutan, dan sungai. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil bersantai di kolam air panas. Bisa dilihat pada [Gambar 5](#) dibawah ini.



Gambar 5. Obyek Wisata Pemandian Air Panas

Pemandian air panas guci memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi wilayah tersebut dengan menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Guci merupakan tempat strategis untuk penduduk desa menghasilkan pendapatan dari jasa akomodasi yang ditawarkan di destinasi wisata, penjualan makanan dan minuman, penjualan barang-barang souvenir, serta beberapa masyarakat sekitar memasarkan hasil tani yang mereka tanam sendiri (Illahi & Sari, 2023). Dampak positif juga terlihat dalam peningkatan infrastruktur dan pelayanan publik di sekitar desa guci.

Curug Cantel

Curug Cantel merupakan destinasi wisata alam yang berada di Desa Sigidong, Kecamatan Bumijawa. Nama Curug Cantel berasal dari bahasa Jawa “Canthel” yang berarti terikat atau diangkat. Destinasi ini memberikan keindahan alam air terjun alami yang muncul dari mata air pegunungan setinggi 60 meter. Untuk mencapai Curug Cantel, wisatawan harus berjalan kaki sepanjang 300 meter dari loket tiket masuk. Dalam perjalanan menuju Curug Cantel, wisatawan disuguhi hutan alam yang masih alami dan suara air yang jatuh di sela-sela bebatuan.

Berdasarkan Gambar 6 destinasi wisata ini dipegang oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) serta masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan wisata yang ada (Anggraeni et al., 2020). Destinasi wisata curug cantel ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar antara lain meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat melalui usaha-usaha pariwisata dan kerajinan lokal, memperkuat dan melestarikan warisan budaya dan tradisi lokal melalui promosi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pendapatan tambahan dari

sektor pariwisata serta memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi yang ada.



Gambar 6. Obyek Wisata Curug Cantel

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan pariwisata. Analisis SWOT adalah metode praktis dan sistematis yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi faktor internal, yaitu kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weaknesses) serta membandingkannya dengan faktor eksternal yang terdiri dari peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats). Analisis SWOT bekerja dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) untuk menentukan formulasi strategis (perencanaan strategis) dalam mengembangkan strategi jangka panjang (Saputra & Rodiyah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk analisis SWOT Kecamatan Bumijawa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Pariwisata Kecamatan Bumijawa

FAKTOR INTERNAL	
Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknesses)
Keindahan alam menjadi daya tarik utama.	Sarana dan prasarana tidak memuaskan memadai.
Pengelolaan wisata yang dilakukan masyarakat	Tidak ada cinderamata khas tempat wisata
Kondisi material jalan yang menuju objek wisata baik	Kurangnya sinergisitas antara pemerintah dengan masyarakat
FAKTOR EKSTERNAL	
Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Keberadaan objek wisata meningkatkan kesempatan kerja	Kurangnya pelatihan dan pendidikan dari pemerintah
Keberadaan objek wisata berdampak pada perekonomian	Masyarakat kurang terlibat dalam pariwisata
Pemerintah memasarkan produk lokal	

Analisis IFAS dan EFAS

Adityaji (2018), menjelaskan analisis IFAS – EFAS merupakan analisis dengan berbagai macam faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan cara memberikan bobot dan rating kepada setiap faktor strategis tersebut. Faktor strategis ialah faktor-faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan dampak terhadap situasi dan kondisi yang ada serta memberikan manfaat bila dilakukan tindakan positif (Dyson, 2004). Menganalisis faktor lingkungan internal dan eksternal berguna untuk memantau masalah yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata dimasa yang akan datang (Goranczewski & Puciato, 2010).

Tabel 2. Hasil Perhitungan IFAS

Kekuatan	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan alam menjadi daya tarik utama	4	0,18	0,73
Pengelolaan wisata yang dilakukan masyarakat	5	0,23	1,14
Kondisi jalan menuju obyek wisata baik	4	0,18	0,73
Total	13	0,59	2,59
Kelemahan	Nilai	Bobot	Skor
Sarana dan prasarana kurang memadai	3	0,14	0,41
Tidak ada cinderamata khas tempat wisata	3	0,14	0,41
Kurangnya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat	3	0,14	0,41
Total	9	0,41	1,23

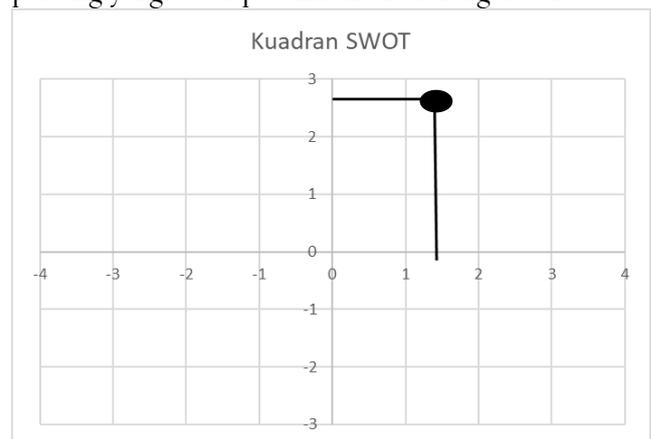
Berdasarkan analisis IFAS yang disajikan pada Tabel 2, diketahui total skor untuk kekuatan dan kelemahan adalah 2,59 dan 1,23 sehingga total skor kekuatan lebih besar dibanding total skor kelemahan. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Bumijawa ialah mengidentifikasi permasalahan dari internal serta mencari solusinya agar dapat meminimalisir kelemahan yang ada. Faktor yang menjadi kelemahan tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk menghambat pengembangan pariwisata di Kecamatan Bumijawa.

Tabel 3. Hasil Perhitungan EFAS

Peluang	Nilai	Bobot	Skor
Keberadaan objek wisata meningkatkan kesempatan kerja	5	0,26	1,32
Keberadaan objek wisata berdampak pada perekonomian	5	0,26	1,32

Pemerintah memasarkan produk lokal	4	0,21	0,84
Total	14	0,74	3,47
Ancaman	Nilai	Bobot	Skor
Masyarakat kurang terlibat dalam pariwisata	2	0,11	0,21
Kurangnya pelatihan dan pendidikan dari pemerintah	3	0,16	0,47
Total	5	0,26	0,68

Analisis EFAS pada Tabel 3 diketahui memiliki total untuk peluang dan ancaman adalah 3,47 dan 0,68 sehingga total skor peluang lebih besar dibandingkan total skor ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa peluang yang ada memiliki pengaruh yang besar terhadap strategi pengembangan pariwisata Kecamatan Bumijawa. Oleh karena itu peluang tersebut harus dimaksimalkan dan dipergunakan secara baik oleh pengelola wisata sehingga peluang yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik.



Gambar 7. Kuadran SWOT

Berdasarkan poin yang diperoleh dari analisis IFAS–EFAS, maka selanjutnya dibuat kuadran IFAS EFAS seperti pada Gambar 7. Masing – masing kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi utamanya. Untuk menentukan posisi pengembangan pariwisata di Kecamatan Bumijawa dalam kuadran EFAS–IFAS, maka terlebih dahulu dihitung nilai faktor x dan y. Nilai faktor x merupakan faktor strategis internal yang membentuk garis horizontal dan didapatkan dari hasil pengurangan total skor kekuatan dan kelemahannya, sedangkan faktor y merupakan faktor strategis eksternal yang membentuk garis vertikal dan didapatkan dari hasil total skor peluang dan ancaman (Azizah, 2017). Posisi kuadran ini menentukan faktor-faktor strategi pengelolaan masa depan. Setelah dijumlahkan skor kekuatan dan

kelemahannya, selisihnya adalah 1,36, sedangkan skor peluang dan ancaman adalah 2,79. Hasil keduanya masuk dalam Kuadran I dengan strategi yang bertujuan memanfaatkan kekuatan (S) dan peluang (O) yang ada.

Matriks Analisis SWOT Pengelolaan Objek Wisata Kecamatan Bumijawa

Berdasarkan kuadran IFAS – EFAS pengembangan pariwisata Kecamatan Bumijawa termasuk dalam kuadran I, menjelaskan bahwa Kabupaten Bumijawa masih dalam posisi yang sangat baik karena mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk peluang yang menguntungkan. Analisis strategi yang digunakan pada Kuadran I adalah strategi agresif, posisi ini memiliki situasi yang menguntungkan yang dapat digunakan oleh pihak pariwisata dengan menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengambil setiap keuntungan yang ada atau kesempatan yang ada. Maka terdapat beberapa jenis strategi yang terdapat ke dalam kuadran 1 (strategi agresif) yang dapat diterapkan oleh pengelola pariwisata Kecamatan Bumijawa, yaitu dengan cara pengelolaan wisata yang dilakukan oleh masyarakat meningkatkan daya tarik wisata dan berdampak pada perekonomian lokal. Pengelolaan tempat wisata di kawasan Bumijawa membawa manfaat langsung dan tidak langsung bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

Langkah selanjutnya yang bisa dilakukan dalam menyikapi hasil kuadran IFAS–EFAS dengan mengembangkan alternatif strategi yang dirumuskan dari hasil pemetaan aspek SWOT dengan menggabungkan masing-masing aspek SWOT (Goranczewski & Puciato, 2010) sebagai berikut :

- a. Strategi yang menghubungkan *Strength* dan *Opportunities* (SO), yaitu keindahan alam wisata daerah Bumijawa yang menarik harus didukung dengan pengelolaan yang baik, serta mengoptimalkan potensi alam dan keunikan destinasi wisata dengan menjaga dan melestarikan destinasi wisata secara berkelanjutan. Meningkatkan kualitas dan kuantitas masyarakat sekitar dalam pengembangan pariwisata akan berdampak pada perekonomian setempat.
- b. Strategi yang menghubungkan *Strength* dan *Threats* (ST), yaitu melakukan pemberdayaan dan sosialisasi untuk membina dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesadaran pariwisata. Memberikan pelatihan bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan pariwisata yang ada dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

- c. Strategi yang menghubungkan *Weaknesses* dan *Opportunities* (WO), yaitu meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pelaku di bidang pariwisata, seperti biro perjalanan, organisasi pariwisata dan pemerintah.
- d. Strategi yang menghubungkan *Weaknesses* dan *Threats* (WT), yaitu membangun dan meningkatkan sarana dan prasarana yang belum ada, menambah promosi dan meningkatkan program pengembangan untuk menarik pengunjung sehingga siap untuk menghadapi persaingan antar objek wisata, membuat usaha masyarakat untuk menciptakan ciri khas tempat wisata ini untuk dijadikan cinderamata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pengembangan pariwisata Kecamatan Bumijawa dilakukan menggunakan analisis SWOT yang termasuk dalam Kuadran I, menjelaskan bahwa Kabupaten Bumijawa masih dalam posisi yang baik karena mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk peluang yang menguntungkan. Analisis strategi yang digunakan pada Kuadran I adalah strategi agresif, langkah yang perlu dilakukan ialah atraksi wisata yang menarik harus didukung dengan pengelolaan yang baik, mengoptimalkan potensi alam dan melestarikan destinasi wisata secara berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas masyarakat sekitar dalam pengembangan pariwisata. Pengelolaan tempat wisata di kawasan Bumijawa membawa manfaat langsung dan tidak langsung bagi masyarakat lokal dan wisatawan. Masyarakat setempat dapat merasakan manfaat langsung dari pertumbuhan ekonomi dari kegiatan pariwisata di kawasan Bumijawa, sedangkan secara tidak langsung banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut untuk melihat budaya dan kekayaan alam kawasan Bumijawa.

Selain itu, beberapa tempat wisata di Kabupaten Bumijawa belum merata pengembangannya di beberapa desa karena beberapa kendala, seperti kurangnya perhatian pemerintah kota terhadap program pendidikan, pelatihan, dan pembiayaan beberapa desa wisata di Kabupaten Bumijawa. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengembangan pariwisata yang ada di Kecamatan Bumijawa dengan menggunakan teori yang berbeda untuk menganalisis data yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2188>
- Anggraeni, P. D., Nugraha, P. P., & Virgiawan, D. (2020). Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Pelatihan Pengelolaan Tempat Penginapan (Home Stay) di Desa Sigedong Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2).
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2581264&val=24246&title=Upaya a Pengembangan Desa Wisata Melalui Pelatihan Pengelolaan Tempat Penginapan Home Stay di Desa Sigedong Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2581264&val=24246&title=Upaya%20Pengembangan%20Desa%20Wisata%20Melalui%20Pelatihan%20Pengelolaan%20Tempat%20Penginapan%20Home%20Stay%20di%20Desa%20Sigedong%20Kecamatan%20Bumijawa%20Kabupaten%20Tegal)
- Ardika, I. W. (2001). *Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan Yang berbasis Kerakyatan*. Udayana University Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Asriwandari, H., Tantoro, S., & NurfaHima, R. (2023). Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan Kepenghuluan Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 489–502.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28541>
- Azizah, A. (2017). Tourism Development and Strategy for Increasing Numbers of Visitors in Kediri. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 131–136.
<https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2017.005.02.09>
- Baskoro, B., & Rukendi, C. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 3(1).
<https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20428582&lokasi=lokal>
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Cakra Wisata*, 9(4), 159–175. DOI: 10.14710/jppmr.v9i4.28998
- Crotti, R., & Misrahi, T. (2017). *Tourism Competitiveness* - *Paving the way for a more sustainable and inclusive future*.
http://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2017_web_0401.pdf
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=A6fRDwAAQBAJ>
- Dyson, R. G. (2004). Strategic development and SWOT analysis at the University of Warwick. *European Journal of Operational Research*, 152(3), 631–640.
[https://doi.org/10.1016/S0377-2217\(03\)00062-6](https://doi.org/10.1016/S0377-2217(03)00062-6)
- Fatmawati, D. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpt.v5i1.127>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Goranczewski, B., & Puciato, D. (2010). SWOT analysis in the formulation of tourism development strategies for destinations. *Tourism*, 20(2), 45–53.
<https://doi.org/10.2478/v10106-010-0008-7>
- Illahi, N. M., & Sari, L. K. (2023). Ekowisata Pemandian Air Panas Guci di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Jurnal Pengelolaan Perairan*, 5(1).
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jpp/article/view/26146>
- Izza, N. A., Mahanani, N., & Adi, A. M. W. (2022). Tradisi Pemilikan Keramik di dataran tinggi Jambi: Asal-usul dan pemanfaatannya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 206–217.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.18908>
- Kementerian Pariwisata. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016*. Jakarta: Biro Perencanaan Dan Keuangan Sekretariat Kementerian.
- Mahanani, Y. P., & Listyorini, H. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa,

- Kabupaten Tegal. *Semnastekmu*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.126>
- Masriana. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. *Unniversitas Muhammadiyah Makassar*, 1. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7232-Full_Text.pdf
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Ridwan, & Meitasari, I. (2023). Potensi Pariwisata Situs Candi Jiwa Batujaya Kabupaten Karawang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 447–459. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28126>
- Nugraha, Y. E. (2020). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tulakadi Kawasan Perbatasan Indonesia. *Media Wisata*, 18(2), 195–209. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.100>
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 73–91. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>
- Pariwisata – Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tegal*. (n.d.). Retrieved March 13, 2023, from <https://disporapar.tegalkab.go.id/category/pariwisata/>
- Pratiwi, L. K., Sutjipta, N., & AP, I. S. (2017). Pariwisata Kerakyatan (Community Based Tourism) Dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Petani Di Desa Budaya Kertalangu Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.24843/jma.2017.v05.i01.p01>
- Putra, I. N. D. (2015). Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali. In *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Penerbit Universitas Udayana Bali. ISBN : 978-602-6896-04-9
- Putri, I. N., & Fadiarman. (2023). Strategi Pengelolaan Central Park Meikarta dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28282>
- Putu Devi Rosalina, Ni Putu Isha Aprinica, & Ni Luh Supartini. (2018). Karakteristik Wisatawan Eropa Serta Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan: Studi Kasus Desa Munduk-Bali. *Jurnal Kepariwisataaan*, 17(2), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.52352/jpar.v17i2.45>
- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Restiyani, G. D., & Saraswati. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Cempaka di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/pwk.v7i1.26170>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3). <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Saputra, M. R., & Rodiyah. (2016). Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(4), 571–586. <https://doi.org/10.14710/jiab.2016.13652>
- Singgalen, Y. A., & Kudubun, E. E. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus Kelompok Museum Pemerhati Sejarah Perang Dunia ke II di kabupaten Morotai. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 6(2). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/1612>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tilar, R. D., & Alwin. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(2), 119–131. <https://doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13996>
- Utami, I., & Pinasti, V. I. sri. (2020). Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Proses Pengembangan Desa Wisata Muncanglarang Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *E-Societas*, 9(1). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/soc>

ietas/article/download/15775/15261

Pariwisata. Pradnya Paramita.

Vianti, R., Abdullah, A., & Rusdi, M. (2019). Daya Dukung Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Kawasan Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i2.5613>

Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Dan Ancilliary). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.11>

Yoety, O. A. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan*